

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Bahrul Mubarak Toronipa yang bertempat di kelurahan Toronipa Kec. Soropia Kab. Konawe. Penelitian ini dilakukan dikelas VII yang hanya terdiri dari satu kelas pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, Penelitian ini menggunakan *The Solomon Four Group Design*. Pada penelitian inivariabel yang akan diteliti adalah minat siswa terhadap matematika ( $X_1$ ) dan numerasi siswa melalui pendekatan RME. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 28 siswa yang terbagi atas 4 kelompok yaitu 2 kelompok eksperimen dan 2 kelompok kontrol terhadap satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol diberikan *pretest*. Pemilihan anggota masing-masing kelompok dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*. Dalam pengumpulan atau pengambilan data menggunakan angket dan tes yakni angket minat belajar, dan pengambilan data kemampuan numerasi siswa menggunakan tes AKM.

##### 4.1.2 Pendekatan *Realistic Mathematics Education*

Penelitian ini dilaksanakan dengan empat kali pertemuan dalam proses pembelajarannya. Pertemuan pertama yakni pengenalan sekaligus pemberian *pretest* terhadap satu kelompok kontrol dan satu kelompok eksperimen. Pada pertemuan kedua, ketiga dan keempat dilakukan proses pembelajaran dengan pendekatan RME

pada kelompok eksperimen mengenai materi aritmatika sosial. Persentase keterlaksanaan pembelajaran selama empat kali pertemuan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran RME

No	Pertemuan	Presentase Kelas (%)
		Pembelajaran RME
1	Pertemuan 1	88,23
2	Pertemuan 2	100
3	Pertemuan 3	100
4	Pertemuan 4	100

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan pendekatan RME pada pertemuan pertama menunjukkan persentase sebesar 88,23 % hal ini disebabkan karena masih adanya beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran tersebut yang belum tercapai. Pada pertemuan kedua, ketiga dan keempat dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan pendekatan RME sudah mencapai 100% dalam keterlaksanaannya. Hal ini dikarenakan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran sehingga peneliti dapat melaksanakan pembelajaran dengan maksimal.

#### 4.1.3 Analisis Deskriptif

Pada analisis deskriptif dikemukakan kemampuan siswa pada setiap variabel yang diteliti dan berbagai faktor yang mempengaruhinya, serta bagaimana respon dan aktivitas siswa terhadap kelas dengan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education*.

#### 4.1.2.1 Deskriptif Data Minat Siswa

Data minat siswa diperoleh dari angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan sebanyak 36 butir, menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban yaitu setuju, sangat setuju, kurang setuju dan sangat tidak setuju. Skor terendah untuk setiap pernyataan yaitu 1 dan skor tertinggi yaitu 4. Hasil analisis deskriptif data angket pada keempat kelompok tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2.

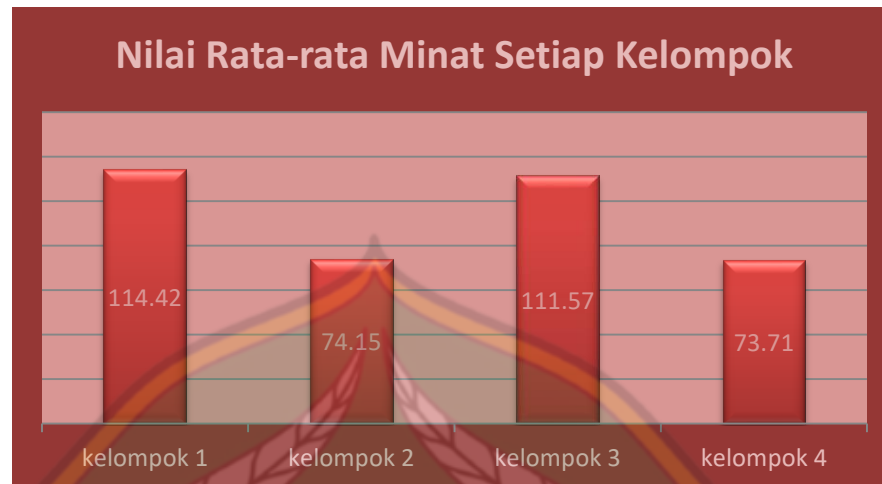
**Tabel 4.2 Data Angket Minat Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	Indikator minat				
	Emosi	Nilai	Pengetahuan	Keterlibatan	Rata-rata
RME + <i>Pretest</i> (kelompok 1)	76,53%	93,36%	77,14%	81,81%	82,21%,
Tanpa RME + <i>Pretest</i> (kelompok 2)	56,12%	57,14%	50%	49,35%	53,15%,
RME + tanpa <i>Pretest</i> (kelompok 3)	75%	87,75%	75%	81,81%	79,89%,
Tanpa RME + tanpa <i>Pretest</i> (kelompok 4)	55,61%	57,65%	50%	50%	39,55%

Berdasarkan data angket tentang minat siswa terhadap pernyataan yang menunjukkan dan menggambarkan minat dirinya pada matematika. Pada kelompok RME + *Pretest* (kelompok 1) menunjukkan indikator emosi mencapai 76%, hal ini dikarenakan siswa lebih cenderung pada butir nomor 3, 5, dan 7 yang menunjukkan perasaan suka dan tertarik mereka terhadap matematika. Pernyataan yang tertera pada butir tersebut “belajar matematika membuat saya merasa senang” dan “saya tertarik dan suka pelajaran matematika. Pada indikator nilai yang mencapai 93,36%

dikarenakan siswa lebih cenderung pada indikator tersebut untuk pernyataan “Saya menemukan bahwa pengetahuan matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari” rata-rata siswa memberikan tanggapan afektifnya dengan sangat setuju. Hal tersebutlah yang membuat indikator nilai pada kelompok 1 lebih tinggi daripada ketiga kelompok lainnya. Pada kelompok tanpa RME + *Pretest* (kelompok 2) memiliki rata-rata sebesar 53,15%, hal ini dikarenakan pada indikator keterlibatan kelompok ini memiliki persentase yang terendah dari kelompok lain. Dimana pada pernyataan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tertentu yaitu “Saya lebih suka mengerjakan hal lain selain matematika” pada indikator keterlibatan, rata-rata siswa memberikan tanggapan dengan sangat setuju. Kelompok RME + tanpa *Pretest* (kelompok 3) memiliki rata-rata sebesar 79,89% yang menunjukkan bahwa minat siswa pada kelompok ini untuk setiap indikatornya berada diatas 50%, hal ini dikarenakan rata-rata siswa memberikan tanggapan setuju pada tiap indikatornya. Pada indikator keterlibatan untuk pernyataan “Saya ingin mencari berbagai cara untuk menyelesaikan tugas matematika” rata-rata siswa memberikan tanggapan sangat setuju, hal ini yang membuat indikator tersebut menunjukn persentase sebesar 81,81%. Pada kelompok tanpa RME + tanpa *Pretest* (kelompok 4) memiliki rata-rata sebesar 39,55% yang menunjukkan bahwa kelompok ini merupakan kelompok dengan rata-rata terendah diantara kelompok lain. Hal ini disebabkan pada tiap indikatornya siswa memberikan tanggapan tidak setuju untuk pernyataan positif dan tanggapan setuju untuk pernyataan negatif, seperti pada

pernyataan “Saya pikir matematika itu tidak berguna untuk karir/pekerjaan saya di masa depan”. Pada pernyataan tersebut rata-rata siswa memberikan tanggapan setuju.



Grafik 4.1 Perbedaan Nilai Rata-rata Tiap Kelompok

Hasil *post test* (grafik 4.1) pada keempat kelompok menunjukkan bahwa rata-rata nilai minat siswa kelompok eksperimen yaitu kelompok 1 dan kelompok 3 lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yaitu kelompok 2 dan kelompok 4. Hal ini disebabkan karena kelompok eksperimen yaitu kelompok 1 dan kelompok 3 mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan RME. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniasih (2015) yang menemukan bahwa pendekatan RME memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa.

#### 4.1.2.2 Deskripsi Kemampuan Numerasi Siswa

Data kemampuan Numerasi siswa diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test* menggunakan tes AKM siswa. Soal tes AKM siswa tersebut berjumlah 3 butir soal yang memuat materi tentang aritmatika sosial, soal tes AKM tersebut diambil dari tes

AKM Kemendikbud tahun 2021. Sehingga soal tersebut tidak memerlukan uji validitas. Deskripsi kemampuan Numerasi siswa disajikan pada tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3 Data Kemampuan Numerasi Siswa**

Nilai	RME + <i>Pretest</i> (kelompok 1)	Tanpa RME + <i>Pretest</i> (kelompok 2)	RME + tanpa <i>Pretest</i> (kelompok 3)	Tanpa RME + tanpa <i>Pretest</i> (kelompok 4)
Jumlah Sampel	7	7	7	7
Rata-Rata	92,85714	54,28571	91,42857	51,42857
Median	95	50	90	50
Modus	95	50	90	50
Standar Deviasi	2,672612	6,074929	2,43975	2,43975
Var	7,142857	36,90476	5,952381	5,952381
Rentang	5	15	5	5
Min	90	50	90	50
Max	95	65	95	55

Data tabel 4.3 menunjukkan gambaran bahwa kemampuan numerasi siswa setelah diajar dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* lebih baik dari sebelum diberikan pendekatan *Realistic Mathematics Education*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelompok yang diajar dengan pendekatan RME yaitu kelompok 1 dan kelompok 3 dengan rata-rata sebesar 92,85 dan 91,42. Sedangkan kelompok yang tidak diberikan pendekatan RME yaitu kelompok 2 dan 4 memiliki rata-rata sebesar 54,28 dan 51,42. Hal ini dikarenakan kelompok yang diajarkan dengan pendekatan RME mampu menjawab tes dengan benar setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan RME. Sehingga dengan begitu siswa yang diajarkan dengan pendekatan RME memiliki nilai yang lebih tinggi

dibandingkan kelompok yang tidak diajarkan dengan pendekatan RME. Berdasarkan data di atas yang menunjukkan, nilai rata-rata, median, modus, standar deviasi, variansi, rentang, min, dan max hasil *post-test* kelompok 1 lebih tinggi dari kelompok 2. Begitu pun dengan perbandingan nilai hasil *posttest* kelompok 3 lebih tinggi dibanding dengan nilai hasil *posttest* kelompok 4. Pada standar deviasi dan variansi keempat kelompok tersebut dapat dilihat bahwa kelompok 2 memiliki standar deviasi dan variansi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya, hal ini berarti bahwa kelompok dua memiliki kemampuan numerasi yang lebih bervariasi dibandingkan ketiga kelompok lainnya.

#### **4.1.4 Analisis Inferensial**

Pada analisis inferensial dikemukakan hasil-hasil pengujian hipotesis baik untuk mengungkap perbedaan peningkatan minat siswa dan kemampuan AKM siswa antara kelompok yang menggunakan pendekatan RME (kelompok eksperimen) dan yang tidak diberikan pendekatan RME (kelompok kontrol). Penelitian ini melibatkan 4 kelompok siswa yang berbeda, sehingga analisis statistik yang digunakan adalah uji hipotesis Kruskal-Wallis dan uji lanjut menggunakan uji Mann-Whitney untuk melihat perbedaan yang signifikan dari masing-masing kelas dan perbandingan N-Gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penulis menggunakan uji non-parametrik terhadap data karena data yang diperoleh merupakan data ordinal sehingga tidak memerlukan adanya asumsi normalitas dan homogenitas (Kadir, 2015).

### 4.1.3.1 Angket Minat Belajar Matematika

#### a. Uji Hipotesis

Adapun hipotesis pada uji hipotesis dalam penelitian ini adalah

$H_0 : \mu_{a1} = \mu_{a2} = \mu_{a3} = \mu_{a4}$  Artinya terdapat perbedaan rata-rata minat antara kelompok yang tidak diberikan pendekatan RME dengan yang diberikan pendekatan RME.

$H_1 : \mu_{ai} \neq \mu_{aj}$  Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata minat antara kelompok yang tidak diberikan pendekatan RME dengan yang diberikan pendekatan RME.

Uji hipotesis komparatif k sampel independen pada penelitian ini menggunakan uji Kruskal-Wallis yang dilakukan untuk menguji perbedaan mean (rata-rata) data lebih dari dua kelompok guna melihat apakah ada perbedaan antara kelompok yang diberikan *treatment* atau tidak. Statistik uji ini digunakan karena data yang akan diuji pada penelitian ini berbentuk data skala ordinal. Sebagaimana uji nonparametric lainnya, uji Kruskal-Wallis tidak memerlukan asumsi normal dan homogen pada distribusi induknya. Hasil analisis uji Kruskal-Wallis dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4.4 Uji Kruskal-Wallis**

Uji statistik	
	Minat
Chi-Square	7,82
Df	3
H	20,71

Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis pada Tabel 4.4 diketahui bahwa nilai statistik H adalah 20,71 lebih dari nilai kritis Chi-Square 7,82, sehingga hipotesis nol



( $H_0$ ) ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan minat antara kelompok yang diberikan perlakuan berupa pendekatan RME dan minat siswa yang tidak diberikan perlakuan. Pengujian Kruskal-Wallis hanya membuktikan bahwa adanya perbedaan antara keempat kelompok sampel namun belum menunjukkan secara pasti kelas mana yang memiliki perbedaan. Oleh karena itu dibutuhkan uji lanjutan (*post hoc*) untuk melihat kelas mana yang memiliki perbedaan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mendetail. Hasil perhitungan yang lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 9b halaman 115.

**b. Uji Mann-Whitney**

Langkah statistik selanjutnya adalah menentukan letak perbedaan yang terjadi di antara keempat kelas peserta didik dengan menggunakan uji Mann-Whitney. Uji Mann-Whitney digunakan untuk menguji perbedaan dua sampel bebas (independen). Pada uji Mann-Whitney asumsi normalitas dan homogenitas tidak diperlukan. Adapun hipotesis pada uji Mann-Whitney dalam penelitian ini adalah

1.  $H_0: \mu_{a1} = \mu_{a3}$  Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata minat antara kelompok yang diberikan pre tes dan tanpa pre tes pada kelas yang diberikan pendekatan RME.  
 $H_1: \mu_{a1} \neq \mu_{a3}$  Artinya terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata minat antara kelompok yang diberikan pre tes dan tanpa pre tes pada kelas yang diberikan pendekatan RME.
2.  $H_0: \mu_{a1} = \mu_{a2}$  Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata minat pada kelompok dengan pre tes yang tidak diberikan pendekatan RME dengan yang diberikan pendekatan RME.  
 $H_1: \mu_{a1} \neq \mu_{a2}$  Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata minat pada kelompok dengan pre tes yang tidak diberikan pendekatan RME dengan yang diberikan

pendekatan RME.

$$H_0: \mu_{a3} = \mu_{a4}$$

Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata minat antara kelompok tanpa pre tes yang tidak diberikan pendekatan RME dengan yang diberikan pendekatan RME.

3.

$$H_1: \mu_{a3} \neq \mu_{a4}$$

Artinya terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata minat antara kelompok tanpa pre tes yang tidak diberikan pendekatan RME dengan yang diberikan pendekatan RME.

**Tabel 4.5 Uji Mann-Whitney**

Eksperimen	Kontrol	U	Perbandingan U terhadap $U_{kritis}$	Keterangan
RME + <i>Pretest</i> (kelompok 1)	RME + tanpa <i>Pretest</i> (kelompok 3)	20	$20 > 11$	$H_0$ diterima
RME + <i>Pretest</i> (kelompok 1)	Tanpa RME + <i>Pretest</i> (kelompok 2)	0	$0 \leq 11$	$H_0$ ditolak
RME + tanpa <i>Pretest</i> (kelompok 3)	Tanpa RME + tanpa <i>Pretest</i> (kelompok 4)	0	$0 \leq 11$	$H_0$ ditolak

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pada pengujian perbedaan nilai kelompok RME + *Pretest* (kelompok 1) dan kelompok RME + tanpa *Pretest* (kelompok 3) yaitu  $U > U_{kritis} = 20 > 11$  yang berarti bahwa  $H_0$  diterima, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Pada kelompok RME + *Pretest* (kelompok 1) dan tanpa RME + *Pretest* (kelompok 2) yaitu  $U \leq U_{kritis} = 0 \leq 11$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak, ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Pada kedua kelompok ini diberikan pre-test namun, diberikan perbedaan pada variabel bebas yaitu satu kelas diberikan penerapan pendekatan RME dan kelas lain

tidak diberikan. Hal yang sama juga terlihat pada nilai kelompok RME + tanpa *Pretest* (kelompok 3) dan kelompok tanpa RME + tanpa *Pretest* (kelompok 4). Sehingga dapat diketahui bahwa letak perbedaan tersebut terletak pada pemberian pendekatan, dimana kelas yang tidak diberikan pendekatan RME lebih rendah dibandingkan kelas siswa yang diberikan pendekatan RME. Dengan demikian implementasi pendekatan RME efektif meningkatkan kemampuan numerasi siswa dalam pembelajaran matematika. Hasil perhitungan statistik secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 9c halaman 116.

**c. Uji N-Gain**

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi setelah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan RME. Selanjutnya diadakan *posttest* terhadap satu kelompok control dan satu kelompok eksperimen yang diberikan *pretest*. Kemudian dicari seberapa besar peningkatan minat belajar dari data nilai *pretest* dan *posttest* tersebut menggunakan rumus gain ternormalisasi (N-Gain). Data N-Gain minat belajar matematika dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

**Tabel 4.6 N-Gain Minat Belajar Matematika**

Kelompok	Responden	N-Gain	Interpretasi
Kelompok Eksperimen (kelompok 1)	Responden 1	2	Tinggi
	Responden 2	1,3	Tinggi
	Responden 3	1,56	Tinggi
	Responden 4	1,42	Tinggi
	Responden 5	1,48	Tinggi
	Responden 6	1,46	Tinggi
	Responden 7	1,44	Tinggi
Kelompok Kontrol (kelompok 2)	Responden 8	0,21	Rendah
	Responden 9	-0,62	Rendah

Responden10	-0,62	Rendah
Responden11	0	Rendah
Responden12	0	Rendah
Responden13	0	Rendah
Responden14	-0,04	Rendah

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa siswa pada kelas eksperimen (kelompok 1) memiliki peningkatan minat belajar dengan rata-rata N-Gain sebesar  $1,54 > 0,7$  yang berada pada kategori tinggi. Sedangkan siswa pada kelompok control (kelompok 2) memiliki peningkatan minat belajar dengan rata-rata N-Gain sebesar  $-0,8 < 0,3$  yang berada pada kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar matematika siswa meningkat melalui pendekatan pembelajaran RME. Untuk hasil uji lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 9d halaman 117.

#### 4.1.3.2 Data Kemampuan Numerasi Siswa

##### a. Uji Hipotesis

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah

$H_0 : \mu_{b1} = \mu_{b2} = \mu_{b3} = \mu_{b4}$  Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan numerasi antara kelompok yang tidak diberikan pendekatan RME dengan yang diberikan pendekatan RME.

$H_1 : \mu_{bi} \neq \mu_{bj}$  Artinya terdapat perbedaan rata-rata kemampuan numerasi antara kelompok yang tidak diberikan pendekatan RME dengan yang diberikan pendekatan RME.

Uji hipotesis komparatif k sampel independen pada penelitian ini menggunakan uji Kruskal-Wallis yang dilakukan untuk menguji perbedaan mean (rata-rata) data lebih dari dua kelompok guna melihat apakah ada perbedaan antara kelompok yang

diberikan pendekatan RME atau tidak. Statistik uji ini digunakan karena data yang akan diuji pada penelitian ini berbentuk data skala ordinal. Sebagaimana uji *nonparametric* lainnya, uji Kruskal-Wallis tidak memerlukan asumsi normal dan homogen pada distribusi induknya. Hasil analisis uji Kruskal-Wallis dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.7 Uji Kruskal-Wallis**

Uji Statistik	
	Kemampuan Numerasi
Chi-Square	7,82
Df	3
H	20,61049

Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis pada Tabel 4.6 diketahui bahwa nilai statistik H adalah 20,61 lebih dari nilai kritis Chi-Square 7,82, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan numerasi antara siswa yang diberikan perlakuan berupa pendekatan RME dan kemampuan numerasi siswa yang tidak diberikan perlakuan. Pengujian Kruskal-Wallis hanya membuktikan bahwa adanya perbedaan antara keempat kelompok sampel namun belum menunjukkan secara pasti kelompok mana yang memiliki perbedaan. Oleh karena itu dibutuhkan uji lanjutan (*post hoc*) untuk melihat kelompok mana yang memiliki perbedaan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mendetail. Untuk hasil uji lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 10b halaman 118.

## b. Uji Mann-Whitney

Langkah statistik selanjutnya adalah menentukan letak perbedaan yang terjadi di antara keempat kelompok peserta didik dengan menggunakan uji Mann-Whitney. Uji Mann-Whitney digunakan untuk menguji perbedaan dua sampel bebas (independen). Pada uji Mann-Whitney asumsi normalitas dan homogenitas tidak diperlukan. Adapun hipotesis pada uji ini adalah

1.  $H_0 : \mu_{b1} = \mu_{b3}$  Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata kemampuan numerasi antara kelompok yang diberikan pre tes dan tanpa pre tes pada kelas yang diberikan pendekatan RME.  
 $H_1 : \mu_{b1} \neq \mu_{b3}$  Artinya terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata kemampuan numerasi antara kelompok yang diberikan pre tes dan tanpa pre tes pada kelas yang diberikan pendekatan RME.
2.  $H_0 : \mu_{b1} = \mu_{b2}$  Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata kemampuan numerasi pada kelompok dengan pre tes antara yang tidak diberikan pendekatan RME dengan yang diberikan pendekatan RME  
 $H_1 : \mu_{b1} \neq \mu_{b2}$  Artinya terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata kemampuan numerasi pada kelompok dengan pre tes antara yang tidak diberikan pendekatan RME dengan yang diberikan pendekatan RME
3.  $H_0 : \mu_{b3} = \mu_{b4}$  Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata kemampuan numerasi pada kelompok tanpa pre tes yang tidak diberikan pendekatan RME dengan yang diberikan pendekatan RME.  
 $H_1 : \mu_{b3} \neq \mu_{b4}$  Artinya terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata kemampuan numerasi pada kelompok tanpa pre tes yang tidak diberikan pendekatan RME dengan yang diberikan pendekatan RME.

**Tabel 4.8 Uji Mann-Whitney**

Eksperimen	Kontrol	U	Perbandingan U terhadap $U_{kritis}$	Keterangan
RME + <i>Pretest</i> (kelompok 1)	RME + tanpa <i>Pretest</i> (kelompok 3)	11,5	$11,5 > 11$	$H_0$ diterima
RME + <i>Pretest</i> (kelompok 1)	Tanpa RME + <i>Pretest</i> (kelompok 2)	0	$0 \leq 11$	$H_0$ ditolak
RME + tanpa <i>Pretest</i> (kelompok 3)	Tanpa RME + tanpa <i>Pretest</i> (kelompok 4)	0	$0 \leq 11$	$H_0$ ditolak

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa pada pengujian perbedaan nilai kelompok RME + *Pretest* (kelompok 1) dan kelompok RME + tanpa *Pretest* (kelompok 3) yaitu  $U > U_{kritis} = 11,5 > 11$  yang berarti bahwa  $H_0$  diterima, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Pada kelompok RME + *Pretest* (kelompok 1) dan kelompok Tanpa RME + *Pretest* (kelompok 2) yaitu  $U \leq U_{kritis} = 0 \leq 11$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak, ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Pada kedua kelompok ini diberikan pre-test namun, diberikan perbedaan pada variabel bebas yaitu satu kelompok diberikan penerapan pendekatan RME dan kelompok lain tidak diberikan. Hal yang sama juga terlihat pada nilai kelompok RME + tanpa *Pretest* (kelompok 3) dan kelompok tanpa RME + tanpa *Pretest* (kelompok 4). Sehingga dapat diketahui bahwa letak perbedaan tersebut terletak pada pemberian pendekatan, dimana kelompok yang tidak diberikan pendekatan RME lebih rendah dibandingkan kelompok siswa yang diberikan pendekatan RME. Dengan demikian implementasi pendekatan RME efektif meningkatkan kemampuan numerasi siswa

dalam pembelajaran matematika. Hasil perhitungan statistik secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 10c halaman 119.

**c. Uji N-Gain**

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan selanjutnya diadakan *posttest* terhadap keempat kelompok. Kemudian dicari seberapa besar peningkatan kemampuan numerasi siswa dari data nilai *pretest* dan *posttest* yang telah diberikan terhadap satu kelompok eksperimen (kelompok 1) dan satu kelompok control (kelompok 2) menggunakan rumus gain ternormalisasi (N-Gain). Data N-Gain minat belajar matematika dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

**Tabel 4.9 N-Gain Kemampuan Numerasi Siswa**

Kelompok	Responden	N-Gain	Interpretasi
Kelompok Eksperimen (kelompok 1)	Responden 1	0,857143	Tinggi
	Responden 2	0,777778	Tinggi
	Responden 3	0,8	Tinggi
	Responden 4	0,833333	Tinggi
	Responden 5	0,777778	Tinggi
	Responden 6	0,75	Tinggi
	Responden 7	0,9	Tinggi
Kelompok Kontrol (kelompok 2)	Responden 8	0	Rendah
	Responden 9	0	Rendah
	Responden10	0	Rendah
	Responden11	0,166667	Rendah
	Responden12	0	Rendah
	Responden13	0	Rendah
	Responden14	0	Rendah

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa siswa pada kelompok eksperimen (kelompok 1) memiliki peningkatan kemampuan numerasi siswa dengan rata-rata N-



Gain sebesar  $0,81 > 0,7$  yang berada pada kategori tinggi. Sedangkan siswa pada kelompok control (kelompok 2) memiliki peningkatan kemampuan numerasi siswa dengan rata-rata N-Gain sebesar  $0,03 < 0,3$  yang berada pada kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan numerasi pada kelompok siswa yang diberikan pendekatan RME lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang tidak diberikan pendekatan RME tanpa adanya pengaruh pemberian *pretest*. Untuk hasil uji lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 10d halaman 120.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education***

Pembelajaran pada penelitian ini menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education*. Matematika realistik yang dimaksud dalam pembelajaran RME adalah matematika sekolah yang dilaksanakan secara kontekstual dengan menempatkan realitas dan pengalaman peserta didik sebagai titik awal pembelajaran (Sumantri, 2015). Pada pembelajaran ini bentuk kontekstual yang dimaksud adalah siswa dibawa ke pasar untuk secara langsung mengalami bentuk kontekstualisasi tersebut dengan terlibat dan berinteraksi dengan para penjual dan pembeli di pasar.

Pada pendekatan RME terdapat dua macam matematisasi yaitu matematisasi horizontal dan matematisasi vertikal. Gravemeijer (1994) mendefinisikan matematisasi horizontal adalah kegiatan mengubah masalah kontekstual ke dalam masalah matematika, sedangkan matematisasi vertikal adalah memformulasikan masalah ke

dalam beragam penyelesaian matematika dengan menggunakan sejumlah aturan matematika yang sesuai. Pada penelitian ini menggunakan kedua proses matematisasi tersebut yaitu matematisasi horizontal dan matematisasi vertikal.

Proses Pembelajaran di kelas terdiri dari empat kali pertemuan, di mana pada pertemuan pertama siswa masih menyesuaikan diri dengan pendekatan yang diterapkan dan kesiapan guru yang mengajar. Pada saat pembelajaran berlangsung apabila guru meminta pendapat, siswa masih kurang aktif karena malu untuk mengemukakan pendapatnya di depan gurunya. Jika melihat keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama masih mencapai 88,23%. Hal lain yang nampak pada tahapan siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan meminta kelompok lain menanggapi, siswa masih malu-malu dan kurang aktif. Sehingga tahapan tersebut tidak terlaksana. Pada kegiatan penutup yaitu guru memberikan tugas kepada siswa juga tidak terlaksana dikarenakan guru tidak menyiapkan hal tersebut dikarenakan akan diadakannya *Pretest*. Pertemuan kedua dan ketiga siswa sudah bisa menyesuaikan dengan guru yang mengajar sehingga mereka sudah berani tampil di depan kelas meskipun solusi atau pendapat yang mereka berikan masih keliru. Namun hal ini dapat teratasi dengan guru mengoreksi jawaban siswa yang keliru tersebut dan menjelaskan proses penyelesaian yang benar.

Pada pertemuan kedua keterlaksanaan pembelajaran telah mencapai 100%. Pada pertemuan kedua ini siswa dibawa ke pasar untuk mengalami secara langsung proses kontekstualisasi dalam pembelajaran matematika mengenai materi aritmatika

sosial tepatnya materi harga jual, harga beli, untung, dan rugi. Pada pertemuan kedua ini, pada proses matematisasi horizontal siswa diberi LKS untuk masing-masing kelompok kemudian melakukan aktivitas sesuai dengan yang tertera pada LKS tersebut. Dimana mereka melakukan wawancara kepada para pedagang dipasar kemudian membantu para pedagang menghitung keuntungannya (*model of*). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Putrawangsa (2017) membuat model untuk menyelesaikan masalah kontekstual yang diberikan. Kemudian masuk ke tahap proses matematisasi vertikal dimana masalah yang mereka dapatkan berdasarkan wawancara tersebut mereka selesaikan sesuai dengan konsep matematika.

Pada pertemuan ketiga, materi yang diajarkan yaitu materi mengenai diskon. Pada materi ini siswa belajar secara kontekstual menggunakan pasar digital yaitu aplikasi shopee. Pada tahapan matematisasi horizontal, guru memberikan LKS kepada siswa untuk melakukan kegiatan sesuai dengan aktivitas yang tertera pada LKS tersebut. Mengarahkan siswa untuk lebih memahami mengenai diskon dengan memberikan masalah kontekstual yang kemudian mereka pecahkan dengan cara mereka sendiri (*model of*). Kemudian guru membimbing siswa menemukan konsep matematika sebenarnya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (*model for* ). Pada tahap matematisasi vertikal, siswa melakukan tugas kedua dalam kegiatan 2 yaitu pengajuan masalah berdasarkan hasil yang mereka peroleh, kemudian mereka menarik kesimpulan mengenai diskon berdasarkan permasalahan yang diberikan, lalu menuliskan rumus-rumus dalam bentuk simbol yang sesuai dengan konsep matematika. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Freudenthal (1991) bahwa

matematisasi secara horizontal berarti berpindah dari dunia kehidupan ke dunia simbol; dan matematisasi secara vertikal berarti bergerak di dalam dunia simbol.

Pada pertemuan keempat materi yang diajarkan adalah materi bruto, tara dan neto. Pada pertemuan ini keterlaksanaan pembelajaran juga telah mencapai 100%. Pada materi ini setiap kelompok diarahkan untuk membawa snack sebanyak 5 pcs dengan jenis yang berbeda. Pada proses matematisasi horizontal, setiap kelompok juga diberikan LKS untuk melakukan aktivitas sesuai dengan kegiatan yang ada di LKS tersebut. Dimana proses kontekstualisasi yang dilakukan yaitu siswa menguji kebenaran berat pada snack tersebut dengan menggunakan timbangan digital, kemudian menghitung bruto, tara, dan neto snack tersebut (*model of*). Kemudian setelah memahami mengenai bruto, tara, dan neto masuk ke tahap matematisasi vertikal dimana siswa diarahkan untuk melakukan tugas kedua yaitu pengajuan masalah berdasarkan masalah yang telah mereka peroleh kemudian mereka selesaikan secara konsep matematika dan menarik kesimpulan berdasarkan penyelesaian masalah tersebut.

Setelah proses pembelajaran selesai dilakukan *posttes*. Hasil dari nilai *post test* ini dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui minat siswa pada matematika dan kemampuan numerasi siswa setelah diterapkan pendekatan RME pada kelompok yang diajar dengan pendekatan RME maupun pada kelompok yang tidak diberikan pendekatan RME. Penerapan pendekatan RME ini diberikan pada waktu jam pelajaran matematika berlangsung.

#### 4.2.2 Minat siswa

Hasil analisis data baik dari analisis deskriptif maupun analisis inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat siswa sebelum dan setelah diajarkan dengan pendekatan RME. Peningkatan minat siswa terhadap matematika terlihat pada siswa yang diberikan pendekatan RME dibandingkan siswa yang tidak diberikan pendekatan RME dengan tanpa adanya pengaruh dari pemberian *pretest* dan *posttest*. Perbandingan tersebut dilakukan agar peningkatan dapat terlihat secara signifikan dan terbukti bahwa pemberian *pretest* dan *posttest* bukan salah satu pengaruh peningkatan tersebut, melainkan pemberian pendekatan RME yang efektif dalam meningkatkan minat siswa. Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Herzamzam (2018) Pendekatan RME dapat meningkatkan minat siswa pada matematika. Pendekatan RME dapat meningkatkan minat siswa dari sebelum diberikan pendekatan RME sampai setelah diberikan pendekatan RME dengan kategori peningkatan yang tinggi.

Dari kesimpulan yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa faktor pembelajaran dengan pendekatan RME berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat siswa. Penyebab adanya perbedaan peningkatan minat siswa tersebut adalah karena siswa senang dan aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME. Siswa sangat antusias dengan hal baru yang dilakukan oleh peneliti. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Catrining & Widana (2018) bahwa terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa yang diberikan pembelajaran dengan pendekatan RME dengan siswa yang diberikan pembelajaran konvensional. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2015) bahwa

peningkatan minat siswa setelah menggunakan pendekatan RME. Artinya, pembelajaran dengan pendekatan RME dapat meningkatkan minat siswa terhadap matematika.

Berdasarkan empat indikator minat siswa yang dikembangkan dalam eksperimen ini, telah disusun 36 butir pernyataan (angket minat siswa) yang digunakan untuk menunjukkan dan menggambarkan minat dirinya terhadap matematika. Hasil angket tersebut menunjukkan adanya perbedaan peningkatan minat dimana siswa yang diajarkan dengan pendekatan RME lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak diajarkan dengan pendekatan RME. Ini terlihat dari rata-rata hasil angket siswa pada setiap pernyataan sebelum dan setelah diajarkan dengan pendekatan RME.

Pada angket tersebut siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap matematika setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan RME. Rata-rata minat siswa pada kelompok 1 merupakan rata-rata tertinggi diantara keempat kelompok. Hal tersebut dikarenakan minat siswa pada indikator nilai sangat tinggi, dimana pada indikator tersebut siswa menanggapi pernyataan tentang tanggapan afektif mereka mengenai perasaan kompetensinya, rata-rata tanggapan yang mereka berikan itu sangat setuju. Nilai berarti sejauh mana seorang siswa berpikir bahwa mempelajari mata pelajaran yang ditargetkan itu penting, bermakna atau berguna (Luo, dkk, 2019). Pada indikator emosi dan pengetahuan siswa kurang dalam aktivitas persepsi, partisipasi atau keterlibatannya serta representasi pengetahuannya.

Keterlibatan berarti sejauh mana seorang siswa terlibat dan terlibat kembali dalam kegiatan pembelajaran dari waktu ke waktu (Wininger, dkk, 2014), Pada indikator keterlibatan rata-rata siswa pada kelompok 1 dan 3 memberikan tanggapan setuju. Tidak jauh berbeda dengan kelompok 1 yang sama-sama diberikan pembelajaran dengan pendekatan RME, kelompok 3 juga menunjukkan keterlibatan serta lebih berpartisipasi aktif dan menunjukkan minat yang tinggi dalam pembelajaran matematika setelah diberikan pendekatan RME. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mazer (2013) bahwa siswa yang cenderung berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran akan memiliki tingkat minat yang lebih tinggi untuk mengikuti kegiatan belajar yang lebih banyak. Hal ini disebabkan siswa yang diajarkan dengan pendekatan RME sangat antusias dan lebih terlibat dalam mengeksplorasi ide-idenya pada saat proses pembelajaran.

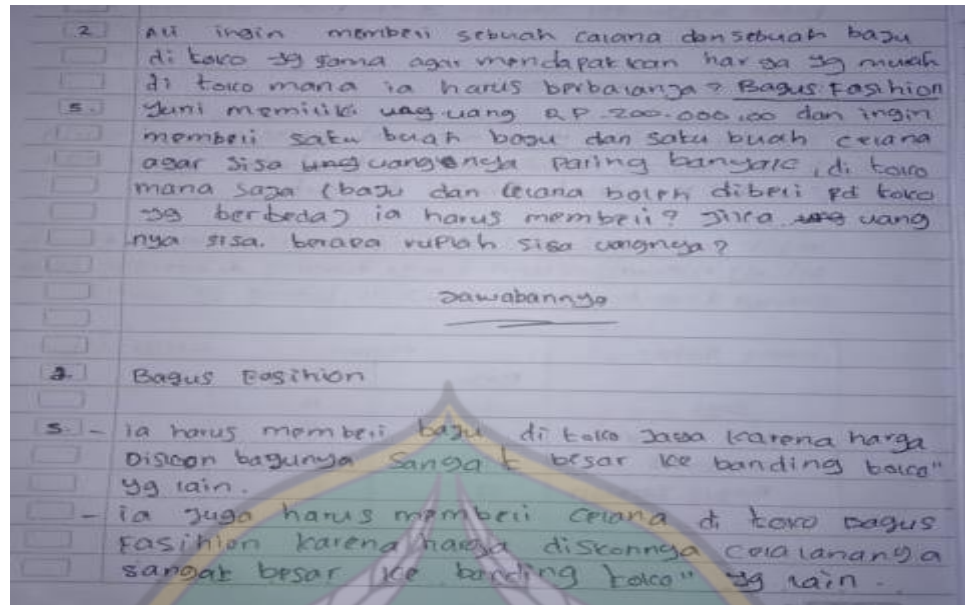
Pada pernyataan indikator nilai, kelompok 3 memberikan tanggapan setuju dan sangat setuju. Berdasarkan tanggapan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa pada kelompok 3 menganggap bahwa pelajaran matematika itu bernilai. Nilai berarti sejauh mana seorang siswa berpikir bahwa mempelajari mata pelajaran matematika itu penting, bermakna serta berguna untuknya (Luo, dkk, 2019). Pada indikator emosi dan pengetahuan terlihat bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menunjukkan keterlibatannya serta merepresentasikan pengetahuannya. Emosi berarti sejauh mana seorang siswa memiliki respons emosional yang positif terhadap subjek akademik yang ditargetkan, seperti kesukaan, kegembiraan, dan kesenangannya terhadap matematika (Luo, dkk, 2019).

### 4.2.3 Kemampuan Numerasi Siswa

Hasil analisis data baik dari analisis deskriptif maupun analisis inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan numerasi siswa sebelum dan setelah diajarkan dengan pendekatan RME. Setelah membandingkan peningkatan kemampuan numerasi siswa pada kelompok yang diberikan pendekatan RME dengan kelompok yang tidak diberikan pendekatan RME melalui uji statistik inferensial, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan numerasi yang signifikan antara kedua kelompok tersebut.

Dari kesimpulan yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa faktor pembelajaran dengan pendekatan RME berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan numerasi siswa. Penyebab adanya perbedaan peningkatan kemampuan numerasi siswa tersebut adalah karena siswa senang dan aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME. Siswa sangat antusias dengan hal baru yang dilakukan oleh peneliti. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamsurya & Masnia (2019) bahwa teradapat peningkatan kemampuan numerasi siswa setelah menggunakan pendekatan RME. Artinya, pembelajaran dengan pendekatan RME dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa terhadap matematika.





Gambar 4.1 Hasil Pekerjaan Siswa Pada Soal Cerita

Berdasarkan gambar 4.1 diatas yang menunjukkan hasil pekerjaan siswa pada saat pemberian *Pretest*, didapatkan bahwa siswa masih keliru dalam menyelesaikan soal yang diberikan, dimana soal yang diangkat dalam bentuk soal cerita. Pada saat menjawab soal tersebut siswa kurang memahami soal dan kurang tepat dalam penggunaan konsep serta mengalami kesulitan dalam proses matematisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa pada proses mengubah permasalahan dari dunia nyata ke bentuk matematika masih kurang.

Melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan prinsip dan karakteristik RME yang memungkinkan munculnya indikator-indikator kemampuan numerasi siswa. Hal ini dapat dilihat pada saat siswa mengerjakan LKS, maka siswa akan melakukan kegiatan yaitu (1) menghubungkan benda nyata, gambar dan diagram ke dalam ide matematika; (2) menjelaskan ide, situasi dan relasi matematika secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik dan

aljabar; (3) menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa simbol matematika/ke dalam gambar atau diagram ; (4) menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari lalu menyelesaikannya.

Berdasarkan tiga indikator kemampuan numerasi siswa yang dikembangkan dalam eksperimen ini, telah disusun 3 butir soal (tes AKM) yang digunakan untuk mengukur kemampuan numerasi siswa.

1.	Pernyataan	Benar	Salah
<input type="checkbox"/>	Selisih harga satu buah <sup>buah</sup> di toko jaya	✓	
<input type="checkbox"/>	dan toko selaras adalah Rp 70.000,00		
<input type="checkbox"/>	Harga paling murah untuk satu buah	✓	
<input type="checkbox"/>	celana adalah di Toko Bagus Fashion		

Gambar 4.2 Soal Nomor 1 *Pretest*

- Diketahui:	• Harga baju di toko jaya adalah Rp 80.000 dan diskon 25 %
• Harga baju di toko selaras adalah Rp. 80.000 dan diskon 15 %	
- Ditanyakan : Selisih harga baju di toko selaras dan toko jaya	
- Penyelesaian	1. Harga baju toko jaya setelah diskon = $Rp\ 80.000 \times 25\%$ = Rp 60.000
- Harga baju toko selaras setelah diskon = $Rp\ 80.000 \times 15\%$ = Rp. 68.000	
- Selisih harga baju di toko selaras dan toko jaya = $Rp\ 68.000 - Rp\ 60.000 = Rp\ 8.000$	
• Jadi selisih harga baju di toko selaras dan toko jaya adalah Rp 8.000 sehingga pernyataan tersebut salah	

Gambar 4.3 Soal Nomor 1 *Postest*

Berdasarkan gambar 4.2 dan 4.3 pada soal nomor satu memuat indikator pertama yaitu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, kelompok siswa yang diberikan pembelajaran dengan pendekatan RME mampu menggunakan

angka atau simbol matematika untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Sedangkan pada kelompok yang tidak diberikan pendekatan RME masih terdapat kekeliruan pada saat menggunakan simbol matematika untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini disebabkan karena siswa yang tidak diajar dengan pendekatan RME kurang mengenal angka atau simbol matematika yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Toko	Baju	Celana
Toko Jaya	25% = 55.000,00	10% = 90.000,00
Toko Andini B.	20% = 60.000,00	15% = 85.000,00
Toko Selaras	15% = 65.000,00	20% = 80.000,00
Toko Bagus F.	10% = 70.000,00	25% = 75.000,00
Toko Jaya	Rp 145.000,00	
Toko Andini B.	Rp 145.000,00	
Toko Selaras	Rp 145.000,00	
Toko Bagus F.	Rp 145.000,00	

Semuanya sama

Gambar 4.4 Soal Nomor 2 Pretest

Diketahui:

Nama Toko	Diskon		Harga Satuan	
	Baju	Celana	Baju	Celana
Jaya	25%	10%	Rp 80.000	Rp 100.000
Andini Busana	20%	15%	Rp 80.000	Rp 100.000
Selaras	15%	20%	Rp 80.000	Rp 100.000
Bagus fashion	10%	25%	Rp 80.000	Rp 100.000

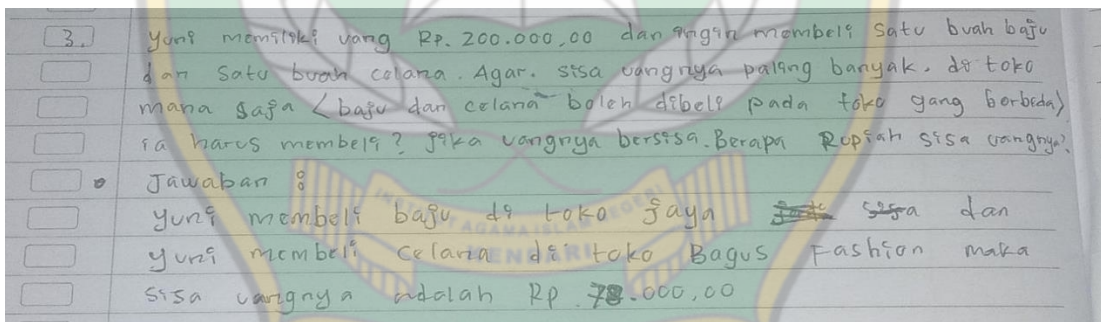
Ditanyakan: Toko yang memiliki harga baju dan celana termurah

Penyelesaian:

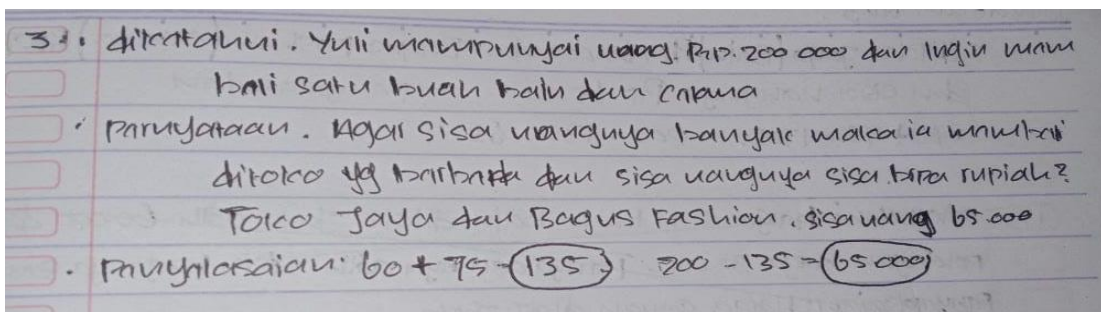
- \* Toko Jaya
  - Harga baju setelah diskon = Rp 80.000 × 25% = 60.000
  - Harga celana setelah diskon = Rp 100.000 × 10% = Rp 90.000
  - Total harga baju dan celana adalah: Rp 150.000
- \* Toko Andini busana
  - Harga baju setelah diskon = Rp 80.000 × 20% = Rp 64.000
  - Harga celana setelah diskon = Rp 100.000 × 15% = Rp 85.000
  - Total harga baju dan celana = 149.000
- \* Toko Selaras
  - Harga baju setelah diskon = Rp 80.000 × 15% = 68.000
  - Harga celana setelah diskon = Rp 100.000 × 20% = Rp 80.000
  - Harga baju dan celana adalah = Rp 148.000
- \* Toko Bagus Fashion
  - Harga baju setelah diskon = Rp 80.000 × 10% = Rp 72.000
  - Harga celana setelah diskon = Rp 100.000 × 25% = Rp 75.000
  - Total harga baju dan celana = Rp 147.000

Gambar 4.5 Soal Nomor 2 Posttest

Pada soal nomor 2 memuat indikator kedua yaitu mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel dan sebagainya) dapat dilihat pada gambar 4.4 dan 4.5 bahwa siswa yang diajar dengan pendekatan RME mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, sedangkan siswa yang tidak diajar dengan pendekatan RME merasa kesulitan dalam menganalisis informasi yang ditampilkan. Hal ini disebabkan Hal ini disebabkan pada kelompok yang tidak diajar dengan pendekatan RME dibiasakan menyelesaikan soal yang bersifat tidak konteks, sedangkan pada proses pembelajaran siswa yang diajar dengan pendekatan RME dibiasakan memahami konsep menggunakan masalah kontekstual. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Subijanto (2015) bahwa salah satu karakteristik utama RME yaitu menggunakan masalah kontekstual.



Gambar 4.6 Soal Nomor 3 Pretest



Gambar 4.7 Soal Nomor 3 Posttest

Indikator ketiga yaitu menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan mempunyai perbedaan yang mencolok pula. Berdasarkan gambar 4.6 dan 4.7 pada soal nomor 3 yang memuat indikator ketiga, siswa yang tidak diberikan pendekatan RME umumnya mengalami kesulitan dalam menjelaskan dan menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan lalu menyelesaikannya. Sedangkan pada kelompok yang diajar dengan RME tidak mengalami kesulitan, karena pada proses pembelajaran di kelas siswa dibiasakan menafsirkan hasil analisis untuk mengambil keputusan dalam penyelesaian soal yang diberikan. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran secara kontekstual dengan pendekatan RME yang kemudian dibawa ke konsep matematika sehingga dapat memudahkan siswa dalam memecahkan soal tersebut. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Parida, dkk (2018) bahwa pendekatan RME mampu membantu siswa memahami konsep dan menghubungkannya dengan masalah sehari-hari. Kemampuan numerasi siswa pada kelompok siswa yang diberikan pendekatan RME memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak diberikan pendekatan RME.

Peningkatan kemampuan numerasi siswa terhadap matematika terlihat pada siswa yang diberikan pendekatan RME dibandingkan siswa yang tidak diberikan pendekatan RME tanpa adanya pengaruh dari pemberian *pretest* dan *posttest*. Perbandingan tersebut dilakukan agar peningkatan dapat terlihat secara signifikan dan terbukti bahwa pemberian *pretest* dan *posttest* bukan salah satu pengaruh peningkatan tersebut, melainkan pemberian pendekatan RME yang efektif dalam

meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Pembelajaran dengan pendekatan RME mampu meningkatkan kemampuan numerasi siswa (Kamsurya & Masnia, 2019). Pemberian pendekatan RME dapat menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan numerasi siswa sehingga kemampuan numerasi siswa dapat meningkat setelah diajarkan pendekatan RME.

